

KEMATANGAN EMOSIONAL DAN AGRESI RELASIONAL PADA REMAJA AWAL DI SMP KOTA BEKASI

Nazelin Maura Zahra¹, Netty Merdiaty²

Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya^{1,2}

e-mail: nazelinmaura@gmail.com

ABSTRAK

Agresi relasional pada remaja Indonesia terus muncul dalam berbagai bentuk seperti pengucilan sosial, penyebaran rumor, dan manipulasi pertemanan yang berdampak pada kesejahteraan psikologis, prestasi akademik, dan iklim sekolah. Urgensi penanganan meningkat karena bentuk agresi ini sering luput dari deteksi dibanding agresi fisik. Penelitian ini bertujuan menguji hubungan antara kematangan emosional dan agresi relasional pada remaja awal. Desain yang digunakan adalah kuantitatif korelasional dengan partisipan 150 siswa kelas VII-VIII di salah satu SMP negeri di Kota Bekasi yang dipilih melalui cluster (berbasis kelas). Dua instrumen digunakan: Skala Kematangan Emosional (20 aitem; $\alpha = 0,868$) dan Skala Agresi Relasional (30 aitem; $\alpha = 0,937$). Analisis meliputi uji asumsi (normalitas dan linearitas), korelasi Pearson, serta uji beda berdasarkan jenis kelamin. Hasil menunjukkan korelasi negatif sedang antara kematangan emosional dan agresi relasional ($r = -0,36$; 95% CI $[-0,49, -0,21]$; $p < 0,001$), serta tidak ada perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan kematangan emosi berpotensi menurunkan perilaku agresi relasional dan mendukung perlunya program pengembangan kompetensi sosial-emosional berbasis sekolah. Kontribusi orisinal studi ini adalah penyediaan bukti empiris terkini pada konteks SMP negeri Indonesia sekaligus adaptasi singkat alat ukur yang relevan secara kultural untuk menilai kematangan emosional dan agresi relasional.

Kata Kunci: *Kematangan Emosional, Agresi Relasional, Remaja Awal*

ABSTRACT

Relational aggression among Indonesian adolescents manifests in social exclusion, rumor-spreading, and the manipulation of friendships, undermining psychological well-being, academic achievement, and the overall school climate. The urgency to address it is heightened because these covert forms often go undetected compared with physical aggression. This study examined the association between emotional maturity and relational aggression among early adolescents. A correlational design was employed with 150 seventh- and eighth-grade students from a public junior high school in Bekasi City, selected through class-based cluster sampling. Two instruments were used: the Emotional Maturity Scale (20 items; $\alpha = .868$) and the Relational Aggression Scale (30 items; $\alpha = .937$). Analyses included assumption checks (normality and linearity), Pearson's correlation, and mean comparisons by gender. Results indicated a moderate negative correlation between emotional maturity and relational aggression ($r = -.36$; 95% CI $[-.49, -.21]$; $p < .001$), with no significant gender differences. These findings suggest that strengthening emotional maturity may reduce relational aggression and support the implementation of school-based social-emotional learning programs. The original contribution of this study lies in providing up-to-date empirical evidence from Indonesian public junior high schools and in offering culturally attuned, concise adaptations of measures to assess emotional maturity and relational aggression.

Keywords: *Emotional maturity; Relational aggression; Early adolescents*

PENDAHULUAN

Perilaku remaja pada saat melakukan hubungan interaksi sosial yang dilakukan di Indonesia sangat beragam. Melalui perkembangan teknologi yang sangat pesat, juga mampu mempermudah interaksi sosial dalam penggunaan *smartphone* di segala kalangan usia. Media sosial juga menjadi salah satu sarana interaksi yang memudahkan bentuk-bentuk agresi tidak langsung seperti menyebarkan rumor, mengucilkan, hingga memanipulasi hubungan sosial. Fenomena ini umum dijumpai pada usia remaja awal (12–15 tahun), fase dimana individu mulai mengalami krisis identitas dan ketidakstabilan emosi (Hurlock 2017).

Data yang ditemukan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) 2024, menunjukkan terdapat 861 kasus kekerasan dalam dunia pendidikan, termasuk 87 kasus *bullying*. Carmelita (2020) menemukan bahwa agresi relasional banyak dilakukan pada anak perempuan, dimana dari 11.000 siswi yang masih berada di kelas 3 SD sampai 2 SMP telah menjadi korban dari agresi relasional sebanyak 41 hingga 48 persen. Rositah et al. (2022) juga menemukan terdapat adanya perilaku agresi relasional pada remaja yang berupa memberikan ejekan dan menertawakan temannya sehingga membuat korban tidak ingin berteman dengan pelaku agresi relasional tersebut. Kemunculan perilaku agresi relasional ini bahkan ditemukan Smith-bonahue et al. (2018) pada anak prasekolah, yang mana seorang anak berusia 4 tahun telah mengatakan kepada individu tertentu untuk tidak dapat datang di pesta ulang tahun dirinya dan mengatakan tidak dapat berteman apabila teman sebaya nya tidak memberikan apa yang individu tersebut inginkan. Hal ini menjelaskan bahwa perilaku agresi, khususnya agresi relasional, merupakan masalah nyata di lingkungan sekolah. Agresi relasional tidak hanya merusak hubungan sosial korban, tetapi juga berdampak pada kesehatan mental, seperti kecemasan, depresi, dan penarikan diri sosial (Muttaqin et al. 2024).

Meskipun literatur global tentang *relational aggression* (RA) pada remaja terus bertambah, tinjauan sistematis terbaru menunjukkan bahwa kajian lintas budaya dan alat ukur yang peka terhadap konteks budaya masih terbatas (Voulgaridou & Kokkinos, 2023). Di Indonesia sendiri, temuan terkini lebih banyak menyoroti perundungan secara umum atau agresi total, dengan sedikit studi yang memfokuskan RA sebagai bentuk agresi terselubung (*covert*) pada remaja SMP serta menguji keterkaitannya dengan aspek kedewasaan emosi (misalnya regulasi/kematangan emosi) (Borualogo et al. 2024; Purwadi et al. 2020). Kesenjangan ini penting karena paparan dan dampak RA seperti pengucilan, penyebaran rumor, dan manipulasi pertemanan cenderung kurang terdeteksi, sementara bukti pasca-pandemi menunjukkan masalah perundungan di Indonesia tetap menonjol di tingkat SMP (Borualogo et al. 2024). Oleh sebab itu, studi ini menawarkan *novelty* pada tiga hal: (1) fokus eksklusif pada RA pada remaja awal di sekolah negeri, (2) pengujian keterkaitan RA dengan kematangan emosional sebuah konstruk yang relevan dengan pencegahan perilaku agresif relasional, dan (3) adaptasi ringkas skala yang selaras budaya sekolah Indonesia beserta bukti reliabilitasnya.

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi munculnya agresi relasional adalah kematangan emosional. Kematangan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat. Individu yang belum mencapai kematangan emosi cenderung bereaksi secara impulsif terhadap konflik, yang dapat berkembang menjadi tindakan (Ramdani et al. 2023). Kemampuan remaja dalam mengendalikan emosi negatif memiliki peran yang sangat penting dalam mengurangi perilaku agresi, baik dalam agresi fisik seperti melukai individu lain secara fisik, agresi verbal yang dilakukan individu dengan menyakiti orang lain melalui kata-kata, maupun agresi relasional yang dapat merusak hubungan sosial dan status sosial orang lain (Soekoto et al. 2020).

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan negatif antara kematangan emosional dan perilaku agresi Haslinda et al. (2022), namun fokus penelitian pada jenis agresi relasional masih terbatas. Penelitian ini menawarkan keunikan melalui penggunaan alat ukur yang telah dimodifikasi secara lokal agar sesuai dengan tingkat pemahaman remaja Indonesia, serta pendekatan kontekstual yang menekankan pada karakteristik sosial budaya siswa di lingkungan sekolah negeri di Kota Bekasi. Studi ini juga menekankan eksplorasi agresi relasional dalam konteks budaya Indonesia, yang selama ini masih kurang tereksplorasi dalam literatur psikologi perkembangan remaja.

Sejalan dengan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan: (a) menguji hubungan antara kematangan emosional dan RA pada remaja awal di SMP negeri, dan (b) mengeksplorasi perbedaan tingkat kematangan emosional serta RA berdasarkan jenis kelamin. Berdasarkan teori dan bukti sebelumnya, kami merumuskan dua hipotesis: H1 kematangan emosional berkorelasi negatif dengan RA; H2 tidak terdapat perbedaan yang berarti dalam kematangan emosional maupun RA antara remaja laki-laki dan perempuan. Selain itu, studi ini menambahkan nilai praktis dengan pelaporan ukuran efek dan interval kepercayaan untuk mendukung interpretasi yang lebih kuat bagi intervensi berbasis sekolah.

Berdasarkan hasil observasi di tiga SMP di Kota Bekasi, ditemukan berbagai bentuk agresi relasional yang dilatarbelakangi ketidakmampuan siswa dalam mengendalikan emosi, seperti mengejek dengan nama orang tua, menyebar gosip, hingga pengucilan dalam kelompok sosial maupun antar individu. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa kematangan emosional memiliki peran penting dalam menekan perilaku agresi di kalangan remaja awal. Sutisna (2021) menjelaskan bahwa bentuk perilaku agresi relasional dapat merusak hubungan sosial maupun emosional seseorang dengan mengasingkan individu tertentu, menyebarkan rumor yang dapat merusak reputasi seseorang, membicarakan hal buruk tentang orang lain dibelakang, serta memanipulasi cerita agar orang lain tidak menyukai individu tertentu.

Goleman (2017) menyatakan bahwa terdapat dua kategori emosi yang berbeda yaitu, emosi positif yang berupa keceriaan, kebahagiaan, dan kegembiraan, kemudian emosi negatif yang berupa ketakutan, perasaan sedih, marah dan emosi negatif lain. Ramdani et al. (2023) mengemukakan bahwa remaja seringkali mengalami pengendalian emosi yang tidak baik, sehingga kadang emosi remaja dapat meledak-ledak, dengan demikian, individu pada masa remaja harus memiliki kemampuan dalam mengetahui emosi dirinya, sehingga dapat mengelola dan diekspresikan melalui perilaku yang tepat dan sesuai. Hal ini dapat dikatakan bahwa kematangan emosi remaja memiliki peran penting dalam mengendalikan emosi negatif yang akan dimunculkan salah satunya, yaitu perilaku agresi relasional.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosional dan agresi relasional pada remaja awal. Subjek penelitian ini yaitu siswa/i yang berjumlah 150 responden, dengan usia 12–15 tahun yang duduk di kelas 7 dan 8 di SMPN Kota Bekasi. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *probability sampling* jenis *cluster sampling*. Teknik *Cluster Sampling* yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan dengan dua tahap, yakni tahap pertama menentukan sampel daerah dengan menentukan satu populasi sekolah dari beberapa sekolahan dan tahap berikutnya menentukan orang-orang yang ada dalam sekolah yang telah ditetapkan secara sampling dengan ditentukannya kelas-kelas yang ada di dalam sekolah.

Instrumen pengumpulan data menggunakan dua skala psikologis, yaitu *Emotional Maturity Scale* yang mengukur variabel kematangan emosional yang dimodifikasi dari

Buitasari, (2024) berdasarkan aspek-aspek dari Hurlock (2017) yakni pemahaman diri, pengelolaan emosi dan penggunaan fungsi kritis mental. Selanjutnya, alat ukur pada variabel agresi relasional yaitu *Relational Aggression Scale* (RAS) yang dimodifikasi dari Muttaqin et al. (2024) berdasarkan dimensi dari Voulgaridou & Kokkinos (2017) yakni agresi relasional langsung yang bersifat proaktif, agresi relasional tidak langsung yang bersifat proaktif, agresi relasional langsung yang bersifat reaktif dan agresi relasional tidak langsung yang bersifat reaktif. Teknik pengambilan data dengan kuesioner yang disebarakan melalui *platform Google Form*, dengan skala *Likert* skor 1-5, tanpa adanya pilihan netral untuk mendorong kejelasan dari respons peserta.

Uji validitas dilakukan melalui analisis korelasi *item-total*, dengan 30 item skala agresi relasional dinyatakan valid ($r > 0,300$) dan 20 item yang valid dari skala kematangan emosional. Pengujian reliabilitas yang dilakukan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* yang menunjukkan bahwa skala agresi relasional memiliki reliabilitas dengan kategori sangat reliabel ($\alpha = 0,937$) dan skala kematangan emosional berada pada kategori reliabel ($\alpha = 0,868$). Data dianalisis penelitian ini menggunakan uji korelasi Pearson melalui software JASP untuk mengetahui hubungan antar variabel. Sebelum analisis korelasi dilakukan, data diuji terlebih dahulu dengan uji normalitas dan uji linearitas sebagai prasyarat statistik. Pemilihan teknik korelasi Pearson dilakukan karena sesuai dengan jenis data berskala interval dan berdistribusi normal, serta telah direkomendasikan dalam literatur statistik terapan untuk penelitian korelasional (Azwar, 2015; Santoso, 2017). Pendekatan ini juga mendukung estimasi kekuatan dan arah hubungan antar variabel psikologis secara kuantitatif dan objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 23 April 2025 - 24 April 2025, di SMP X Kota Bekasi. Peneliti memberikan gambaran mengenai variabel penelitian dengan pemaparan materi secara singkat kepada siswa/i sebelum melakukan penyebaran skala penelitian. Kuesioner penelitian disebarakan kepada siswa/i remaja awal yang berusia 12–15 tahun dari SMPN X Kota Bekasi. Responden dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 150 responden yang terdiri dari 65 siswa remaja laki-laki (43,33 %) dan 85 siswa remaja perempuan (56,66 %). Berdasarkan usia, 66 responden berusia 12-13 tahun dengan presentase 44 % dan 84 responden berusia 14-15 tahun dengan presentase 56 %. Tabel 1 dibawah ini menggambarkan responden penelitian berdasarkan usia dan jenis kelamin.

Tabel 1. Profil Responden Penelitian (Usia dan Jenis Kelamin)

	Profil	N	Presentase
Usia	12-13 tahun	66	44 %
	14-15 tahun	84	56 %
Jenis Kelamin	Laki-laki	65	43,33 %
	Perempuan	85	56,66 %

Kriteria penilaian aitem pada penelitian ini didasarkan pada daya beda aitem, dengan indeks daya aitem minimal sebesar 0,300. Berdasarkan hasil dari uji validitas skala agresi relasional yaitu *Relational Aggression Scale* (RAS) yang terdiri dari 30 aitem, telah menunjukkan bahwa keseluruhan aitem skala agresi relasional valid, dengan menunjukkan nilai koefisien korelasi aitem lebih dari 0,300 yaitu dengan nilai terendah 0,345 sampai dengan nilai tertinggi 0,857. Validitas skala agresi relasional dapat ditunjukkan dalam Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Validitas Skala Agresi Relasional

Dimensi	Sebelum Uji Coba <i>Fav</i>	Sesudah Uji Coba <i>Fav</i>
Agresi Relasional Langsung yang Bersifat Proaktif	2,10,11,15,19,22,23,27	2,10,11,15,19,22,23,27
Agresi Relasional Langsung yang Bersifat Reaktif	5,6,9,14,18,26,30	5,6,9,14,18,26,30
Agresi Relasional Tidak Langsung yang Bersifat Proaktif	1,4,8,13,17,21,25,29	1,4,8,13,17,21,25,29
Agresi Relasional Tidak Langsung yang Bersifat Reaktif	3,7,12,16,20,24,28	3,7,12,16,20,24,28
TOTAL	30	30

Koefisien reliabilitas penelitian ini digunakan sebagai prosedur estimasi reliabilitas dan cara perhitungan koefisien reliabilitas yang didapatkan melalui penyajian skala pada kelompok responden, dengan nilai minimal klasifikasi skor reliabilitas sebesar 0,700 (Azwar, 2015). Berdasarkan uji reliabilitas skala agresi relasional yaitu Relational Aggression Scale (RAS) menunjukkan bahwa alat ukur agresi relasional sangat reliabel dengan nilai skor reliabilitas sebesar 0,937. Data uji reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Skor Uji Reliabilitas Agresi Relasional

Skala	Skor	Keterangan
<i>Relational Aggression Scale (RAS)</i>	0,937	Sangat Reliabel

Berdasarkan hasil dari uji validitas skala kematangan emosional yaitu *Emotional Maturity Scale* yang terdiri dari 23 aitem, telah menunjukkan bahwa terdapat 3 aitem yang gugur ($p < 0,300$) dan 20 aitem skala kematangan emosi yang valid, dengan menunjukkan nilai koefisien korelasi aitem lebih dari 0,300 yaitu dengan nilai terendah 0,310 sampai dengan nilai tertinggi 0,697. Validitas skala kematangan emosi dapat ditunjukkan dalam Tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4. Validitas Skala Agresi Relasional

Aspek	Indikator	Sebelum Uji Coba		Sesudah Uji Coba	
		<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>	<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>
Pengelolaan emosi	Mengekspresikan emosi sesuai situasi dan waktu yang tepat.	1,2	3*,4*	1,2	
	Mengekspresikan emosi dengan cara yang dapat diterima dilingkungan sosial.	5	6,7	5	6,7
	Mengendalikan diri saat emosi memuncak.	8,9	10,11	8,9	10,11
Pemahaman Diri	Memiliki reaksi emosi yang stabil dan tidak berubah-ubah.	12	13,14	12	13,14

	Mampu memahami emosi yang dialami.	15	16,17	15	16,17
Penggunaan Fungsi Kritis Mental	Tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan.	18,19	20*	18,19	
	Membuat keputusan dengan bijak.	21,22	23	21,22	23
	TOTAL	11	12	11	9

Ket: (*) aitem yang gugur dengan nilai $p < 0,300$.

Berdasarkan Uji reliabilitas validitas skala kematangan emosional yaitu *Emotional Maturity Scale* menunjukkan bahwa alat ukur kematangan emosional dalam kategori reliabel dengan nilai skor reliabilitas sebesar 0,868, yang dapat dilihat melalui Tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5. Skor Uji Reliabilitas Kematangan Emosional

Skala	Skor	Keterangan
Kematangan Emosional	0,868	Reliabel

Dalam hasil deskriptif yang diperoleh dengan responden yang berjumlah sebanyak 150 responden dengan skala skor 1 sampai 5, didapatkan hasil bahwa pada variabel kematangan emosi nilai mean sebesar 74.927, median sebesar 76.000 dan standar deviasi sebesar 8.974. Selanjutnya, pada variabel agresi relasional didapatkan nilai mean sebesar 51.613, median sebesar 50.500 dan standar deviasi sebesar 15.370, dapat dilihat di Tabel 6 dibawah ini.

Tabel 6. Hasil Deskriptif Kematangan Emosional & Agresi Relasional

Variabel	Mean	Median	SD
Kematangan Emosional	74.927	76.000	8.974
Agresi Relasional	51.613	50.500	15.370

Berdasarkan hasil uji normalitas yang didapatkan melalui Tabel 6 di bawah ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel kematangan emosi sebesar 0,125 ($p > 0,05$). Dapat dikatakan bahwa data dapat terdistribusi secara normal. Selanjutnya, didapatkan nilai signifikansi pada variabel agresi relasional sebesar 0,304 ($p > 0,05$), yang mana dapat dikatakan bahwa data dapat terdistribusi normal. Uji linearitas pada kedua variabel diperoleh nilai signifikansi 0,130. Hasil tersebut dapat dikatakan ($p > 0,05$) yang memiliki arti bahwa hubungan antar kedua variabel penelitian linear. Hasil uji normalitas dan linearitas dapat ditunjukkan melalui Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas dan Uji Linearitas menggunakan JASP

Variabel	Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov	Uji Linearitas
Kematangan Emosi	0,125	
	Uji asumsi terpenuhi	
Agresi Relasional	0,304	0,130
	Uji asumsi terpenuhi	

Berdasarkan kategorisasi agresi relasional, dapat diketahui bahwa responden yang memiliki kategorisasi agresi relasional yang tinggi berjumlah 137 orang dengan presentase 88% , responden yang memiliki agresi relasional yang sedang berjumlah 17 orang dengan presentase 11% dan responden yang memiliki agresi relasional yang rendah berjumlah 1 orang dengan presentase 1%. Melalui hasil dari kategorisasi agresi relasional menunjukkan bahwa responden lebih banyak berada pada kategori tinggi, yang dapat dilihat melalui Tabel 8 dibawah ini.

Tabel 8. Kategorisasi Agresi Relasional

Kategori	Batas Nilai	N	Persentase
Tinggi	$X > 110$	137	88%
Sedang	$70 < X < 110$	17	11%
Rendah	$X < 70$	1	1%
Total		150	100%

Selanjutnya, kategorisasi kematangan emosi pada Tabel 9 dibawah ini, dapat dilihat bahwa responden yang memiliki kategorisasi kematangan emosi yang tinggi berjumlah 1 orang dengan presentase 1%, responden yang memiliki kategorisasi kematangan emosi yang sedang berjumlah 56 orang dengan presentase 37% dan responden yang memiliki kategorisasi kematangan emosi yang rendah berjumlah 93 dengan presentase 62%. Melalui hasil dari kategorisasi kematangan emosi ini, menunjukkan bahwa responden lebih banyak berada dalam kategori rendah.

Tabel 9. Kategorisasi Kematangan Emosi

Kategori	Batas Nilai	N	Persentase
Tinggi	$X > 73,3$	1	1%
Sedang	$46,6 < X < 73,3$	56	37%
Rendah	$X < 46,6$	93	62%
Total		150	100%

Pada penelitian ini dilakukan uji T-Test dengan *software JASP 0.19.3* untuk mengetahui perbedaan tingkat variabel kematangan emosi dan agresi relasional berdasarkan jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Hasil uji beda pada Tabel 10 di bawah ini, diperoleh hasil sebesar 0,198 pada skala kematangan emosi, maka diartikan bahwa tidak terdapat perbedaan kematangan emosi pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan ($p > 0,005$). Kemudian, didapatkan nilai sebesar 0,248 pada skala agresi relasional, maka diartikan bahwa tidak terdapat adanya perbedaan agresi relasional pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan ($p > 0,005$). Hal ini menandakan bahwa tingkat kematangan emosi dan agresi relasional pada laki-laki dan perempuan, tidak terdapat adanya perbedaan.

Tabel 10. Hasil Uji Beda menggunakan Independent Sample T-Test

	T	Df	P
Total Kematangan Emosi	-1.292	148	0,198
Total Agresi Relasional	1.161	148	0,248

Uji hipotesis dalam penelitian ini adalah uji korelasi *pearson* untuk melihat seberapa besar hubungan antara kematangan emosi dengan agresi relasional. Berdasarkan hasil uji korelasi, menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar -0,360 dengan

taraf signifikansi $<0,001$ yang menandakan bahwa terdapat hubungan yang berkorelasi negatif antara kematangan emosi dengan agresi relasional dan kedua variabel dinyatakan sangat signifikan, yang mana hipotesis telah diterima. Dengan demikian, hasil pengujian ini dapat dilihat melalui Tabel 11 dibawah ini.

Tabel 11. Uji Hipotesis menggunakan Korelasi Pearson

Variabel	Koefisien Korelasi	Signifikasi	Jumlah Subjek
Kematangan Emosi			
Agresi Relasional	-0,360	$< 0,001$	150

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengetahui hubungan kematangan emosi dengan agresi relasional. Responden penelitian ini adalah siswa/i kelas 7 dan 8 di SMPN X Kota Bekasi yang berusia 12-15 tahun dengan jumlah 150 responden. Penggunaan alat ukur dalam penelitian ini didasarkan pada teori para ahli, yaitu skala agresi yang mana peneliti memodifikasi alat ukur Muttaqin et al. (2024) sesuai dengan prosedur, dengan alasan untuk menyesuaikan tingkat pemahaman dari remaja awal, dengan jumlah aitem sebanyak 30 aitem diperoleh skor koefisien validitas sebesar 0,345 - 0,857 dan skor reliabilitas sebesar 0,937. Skala kematangan emosi pada penelitian ini, peneliti melakukan modifikasi skala Buitasari (2024) sesuai dengan prosedur, dengan alasan untuk menyesuaikan tingkat pemahaman dari remaja awal, dengan jumlah aitem sebanyak 20 aitem diperoleh skor koefisien validitas sebesar 0,310 - 0,697 dan skor reliabilitas sebesar 0,868.

Berdasarkan jenis kelamin, responden dalam penelitian ini terdiri dari 65 laki-laki (43,33%) dan 85 perempuan (56,66%). Voulgaridou & Kokkinos (2023) menyatakan bahwa anak perempuan lebih sensitif terhadap dinamika sosial dan keterikatan emosional, sehingga lebih mungkin menggunakan bentuk agresi relasional secara tidak langsung, seperti pengucilan sosial, penyebaran rumor, atau manipulasi hubungan ketika terjadi konflik. Berdasarkan usia, sebanyak 66 responden berusia 12–13 tahun (44%) dan 84 responden berusia 14–15 tahun (56%). Hurlock (2017) menjelaskan bahwa rentang usia 12 hingga 15 tahun termasuk dalam masa remaja awal, yang ditandai oleh ketegangan emosional yang tinggi, pembentukan kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, serta meningkatnya prasangka dan diskriminasi.

Uji beda antar variabel kematangan emosi dengan agresi relasional diperoleh hasil sebesar $0,198 > 0,005$ pada skala kematangan emosi dan nilai sebesar $0,248 > 0,005$ pada skala agresi relasional. Hal ini menandakan bahwa tingkat kematangan emosi dan agresi relasional pada laki-laki dan perempuan, tidak terdapat adanya perbedaan. Melalui hasil uji normalitas, dapat diketahui bahwa data pada variabel kematangan emosi dan agresi relasional telah terdistribusi secara normal. Melalui uji korelasi yang telah dilakukan pada kedua variabel dengan uji korelasi *pearson*, ditemukannya koefisien korelasi sebesar -0,360 dengan taraf signifikansi $<0,001$ yang menandakan bahwa adanya korelasi negatif antara kematangan emosi dengan agresi relasional dan kedua variabel dinyatakan sangat signifikan, yang berarti bahwa semakin rendah kematangan emosi maka akan semakin tinggi perilaku agresi relasional, begitupula sebaliknya semakin tinggi kematangan emosi maka akan semakin rendah perilaku agresi relasional.

Berdasarkan observasi dan wawancara secara tidak terstruktur dengan siswa/i remaja awal yang dilakukan peneliti di SMP X pada saat pengambilan data dilakukan, diketahui bahwa

perilaku agresi relasional ini juga dapat dipengaruhi oleh kualitas pertemanan, perbedaan budaya maupun stratifikasi sosial dan pengaruh dari lingkungan sekolah, yang mana siswa/i meniru perilaku agresi relasional yang dilakukan oleh guru-guru, serta minimnya kelekatan emosional antar guru dan siswa. Hurlock (2017) menjelaskan bahwa remaja yang memiliki perbedaan latar belakang sosial, agama, maupun sosial ekonominya cenderung tidak disukai, apabila dibandingkan dengan remaja yang memiliki latar belakang sosial yang setara.

Hasil kategorisasi penelitian yang telah dilakukan mengenai variabel agresi relasional menunjukkan bahwa kategorisasi agresi relasional yang tinggi berjumlah 137 orang dengan presentase 88%, responden yang memiliki agresi relasional yang sedang berjumlah 17 orang dengan presentase 11% dan responden yang memiliki agresi relasional yang rendah berjumlah 1 orang dengan presentase 1%. Melalui hasil dari kategorisasi agresi relasional menunjukkan bahwa responden lebih banyak berada pada kategori tinggi. Uji kategorisasi mengenai kematangan emosi menunjukkan bahwa kategorisasi kematangan emosi yang tinggi berjumlah 1 orang dengan presentase 1%, responden yang memiliki kategorisasi kematangan emosi yang sedang berjumlah 56 orang dengan presentase 37%, dan responden yang memiliki kategorisasi kematangan emosi yang rendah berjumlah 93 dengan presentase 62%. Melalui hasil dari kategorisasi kematangan emosi ini, menunjukkan bahwa responden lebih banyak berada dalam kategori rendah.

Bagi beberapa remaja yang tidak matang secara emosi, cenderung tidak mampu dalam menjaga emosinya, sehingga remaja melakukan tindakan tanpa berfikir bahkan melakukan perilaku gosip yang dapat merusak status sosial individu lain, memanipulasi cerita tentang individu lain agar tidak ada yang berteman dengan individu tersebut, mengancam untuk mengakhiri hubungan pertemanan dan diskriminasi dalam kelompok sosial. Hurlock (2017) juga mengemukakan bahwa remaja mengalami perubahan berperilaku dalam lingkungan sosial, munculnya pengklompokan sosial yang baru, dan bertambahnya diskriminasi dalam berkelompok. Hal ini terjadi dikarenakan remaja dalam kelompok cenderung lebih memilih dalam memilih teman. Ma'ruf (2015) menjelaskan bahwa agresi relasi merupakan suatu bentuk perilaku yang bersifat penyerangan terhadap orang lain yang dilakukan dengan sengaja dan dapat menyebabkan kerugian bagi kehidupan sosial orang lain dengan merusak hubungan pertemanan, persahabatan, kelompok sosial pertemanan, harga diri seseorang dan status sosial.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosional dan agresi relasional. Temuan ini dapat dijelaskan melalui kerangka teori perkembangan emosi yang dikemukakan oleh Hurlock (2017), yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan periode kritis dalam perkembangan emosional, ditandai dengan peningkatan intensitas emosi dan ketidakseimbangan regulasi diri. Remaja yang belum mencapai kematangan emosional cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola emosi negatif seperti marah, kecewa, atau cemburu, yang berpotensi diwujudkan dalam bentuk agresi relasional.

Dari sisi perilaku agresi, teori sosial-kognitif Bandura juga memberikan penjelasan bahwa agresi merupakan hasil pembelajaran sosial dari lingkungan, di mana individu mengamati dan meniru perilaku agresif sebagai respons terhadap konflik atau frustrasi. Dalam konteks ini, remaja yang memiliki tingkat kematangan emosi rendah kemungkinan besar belum mampu memproses stimulus sosial secara rasional dan lebih mudah terdorong oleh impuls emosional, termasuk dalam memilih strategi agresi relasional yang bersifat manipulatif dan tidak langsung.

Teori agresi relasional juga menekankan bahwa bentuk agresi ini sering digunakan oleh individu yang merasa terancam posisinya dalam hubungan sosial, dan digunakan untuk mempertahankan status atau kekuasaan dalam kelompok. Ketidakmampuan dalam menggunakan fungsi kritis mental serta rendahnya kesadaran diri emosional menjadikan remaja lebih rentan terhadap perilaku seperti menyebarkan rumor, mengucilkan, atau memanipulasi teman sebaya. Hal ini selaras dengan dimensi agresi relasional yang ditemukan dalam penelitian ini, baik yang bersifat proaktif maupun reaktif, langsung maupun tidak langsung.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung dan memperluas pemahaman teoritis bahwa peningkatan kematangan emosional berperan penting dalam menekan manifestasi perilaku agresi relasional di kalangan remaja awal. Implikasi dari temuan ini menunjukkan pentingnya intervensi pengembangan kecerdasan emosional dalam program pendidikan karakter atau bimbingan konseling di sekolah menengah pertama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan antara kematangan emosional dan agresi relasional pada remaja awal di SMP Kota Bekasi, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosional dan agresi relasional. Remaja awal dengan tingkat kematangan emosional yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat agresi relasional yang lebih rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa aspek regulasi emosi sangat memengaruhi kecenderungan remaja dalam melakukan tindakan agresif secara relasional. Temuan ini menegaskan pentingnya peran sekolah, guru Bimbingan Konseling (BK), dan orang tua dalam membantu remaja mengembangkan kematangan emosional. Program penguatan regulasi emosi dan pelatihan kecerdasan emosional dapat menjadi intervensi preventif untuk menekan perilaku agresif yang merusak hubungan sosial remaja di lingkungan sekolah. Penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada pengembangan intervensi berbasis sekolah untuk meningkatkan kematangan emosi remaja, serta melakukan studi longitudinal guna menelusuri perubahan dinamika hubungan antara kematangan emosi dan agresi relasional dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Selain itu, melalui hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengungkapkan bahwa perilaku agresi relasional juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya, seperti kualitas pertemanan, perbedaan budaya, stratifikasi sosial, serta pengaruh lingkungan sekolah. Banyak siswa yang meniru perilaku agresi relasional dari guru atau tidak memiliki kedekatan emosional dengan guru, yang semakin memperkuat kecenderungan perilaku tersebut. Oleh karena itu, pentingnya peran lingkungan sekolah dalam menumbuhkan kedekatan emosional dan pembelajaran pengelolaan emosi menjadi faktor pendukung dalam mengurangi perilaku agresi relasional pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan Validitas* (4th ed.). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Borualogo, I. S., González-Carrasco, M., & Casas, F. (2024). Examining predictors of bullying victimisation in Indonesian children. *Applied Research in Quality of Life*, 19, 3377–3405. <https://doi.org/10.1007/s11482-024-10383-0>
- Buitasari, B. A. (2024). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kematangan Emosi Pada Dewasa Awal di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya*. Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.
- Carmelita, W. (2020). *Diam-diam merusak, ini bahaya agresi relasional yang dialami anak*. POPMAMA. <https://www.popmama.com/big-kid/10-12-years-old/diam-diam-merusak->

- ini-bahayanya-agresi-relasional-yang-dialami-anak-00-4thdz-znxwc5
- Goleman, D. (2017). *Emotional intelligence: Kecerdasan emosional—mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Haslinda, A., Tetteng, B., & Nur Hidayat Nurdin, M. (2022). Kematangan Emosi Dan Perilaku Agresi Pada Remaja. *Peshum : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(5), 547–553.
- Hurlock, E. B. (2017). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5th ed.). Erlangga.
- Ma'ruf, H. (2015). *Perilaku Agresi Relasi Siswa Di Sekolah (Mengenal dan Menyelesaikannya melalui Mediasi Sebaya)*. Aswaja Pressindo.
- Muttaqin, D., Wibaningrum, G., Dermawan, K., Ryan, T., & Tanuwijaya, S. V. (2024). Not perfect, but it can be used to measure relational aggression: Psychometric properties of the Indonesian version of the Relational Aggression Scale. *Psychology Hub*, 45–58. <https://doi.org/10.13133/2724-2943/18091>
- Periantalo, J. (2016). Penelitian kuantitatif untuk psikologi. In *Pustaka Pelajar* (Vol. 186).
- Purwadi, P., Alhadi, S., Supriyanto, A., Saputra, W. N. E., Muyana, S., & Wahyudi, A. (2020). Aggression among adolescents: The role of emotion regulation. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 17(2), 132–139. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v17i2.7719>
- Ramdani, D., Supriatna, E., & Yuliani, W. (2023). Validitas dan reliabilitas angket kematangan emosi. 6(3), 232–238. <https://doi.org/10.22460/fokusv6i3.10869>
- Rositah, Putra, E. R., & Suwarni, I. (2022). Agresi Relasional pada Remaja di Cetiya Dhamma Sena. *Jurnal Pelita Dharma*, 8(2), 20–26.
- Santoso, S. (2017). *Menguasai Statistik di Era Revolusi Data dengan SPSS 25*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Smith-bonahue, T., Smith-adcock, S., & Ehrentraut, J. H. (2018). “ *I Won ’ t Be Your Friend If You Don ’ t!*” *Preventing and Responding to Relational Aggression in Preschool Classrooms*. Naeyc.
- Soekoto, Z. A., Muttaqin, D., & Tondok, M. S. (2020). The Quality of Friendship and Relational Aggression Among Adolescents in Surabaya. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 16(2), 188–201.
- Sutisna, I. (2021). *Perilaku agresi pada anak usia dini*. Prenada Media.
- Voulgaridou, I., & Kokkinos, C. M. (2017). The Relational aggression scale (RAS): Psychometric properties of a newly developed measure of relational aggression. *Revue Europeenne de Psychologie Appliquee*, 68(1), 11–22. <https://doi.org/10.1016/j.erap.2017.12.001>
- Voulgaridou, I., & Kokkinos, C. M. (2023). Relational aggression in adolescents across different cultural contexts: A systematic review of the literature. *Adolescent Research Review*, 8, 457–480. <https://doi.org/10.1007/s40894-023-00207-x>